

**KUALITAS KOMITE AUDIT, INDEPENDENSI
AUDITOR, DAN KELEMAHAN
PENGENDALIAN INTERNAL
(Studi Kasus Pada Perusahaan Indonesia yang
Listing di New York Stock Exchange)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

FAQIATUL MARIYA WAHARINI
NIM.C2C008051

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Faqiatul Mariya Waharini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008051

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **KUALITAS KOMITE AUDIT,
INDEPENDENSI AUDITOR, DAN
KELEMAHAN PENGENDALIAN
INTERNAL (Studi kasus pada
Perusahaan Indonesia yang Listing di New
York Stock Exchange)**

Dosen Pembimbing : Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt

Semarang, April 2012

(Totok Dewayanto, S.E.,M.Si., Akt)
NIP. 19690509 199412 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Faqiatul Mariya Waharini

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008051

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **KUALITAS KOMITE AUDIT,
INDEPENDENSI AUDITOR, DAN
KELEMAHAN PENGENDALIAN
INTERNAL (Studi kasus pada
Perusahaan Indonesia yang Listing di New
York Stock Exchange)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal April 2012

Tim Penguji :

1. Totok Dewayanto, SE., M.Si. Akt. (.....)

2. Dr. Endang Kiswara, M.Si. Akt. (.....)

3. Puji Harto, SE., M.Si. Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Faqiatul Mariya Waharini, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **KUALITAS KOMITE AUDIT, INDEPENDENSI AUDITOR, DAN KELEMAHAN PENGENDALIAN INTERNAL (Studi kasus pada Perusahaan Indonesia yang Listing di New York Stock Exchange)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 2 April 2012

Yang membuat pernyataan,

(Faqiatul Mariya Waharini)

NIM: C2C008051

MOTTO

“Hadapilah Pertempuran dengan penuh keberanian karena sesungguhnya dengan berani berarti kita telah memenangkan setengah pertempuran. JUST DO IT and TRUST YOUR LUCK!!”

“Teruslah bersemangat untuk menyebarkan benih-benih kebaikan di muka bumi karena surga terlalu luas untuk dihuni seorang diri”

“Senyum adalah pesan kebaikan yang paling cepat sampai ke hati. Jangan menunggu bahagia untuk tersenyum tapi tersenyumlah untuk menyambut kebahagiaan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada kedua orang tuaku yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan yang tidak pernah terhenti.

ABSTRACT

The research was conducted by replicating the study of Yan Zhang (2007) who examined the disclosure of internal control weaknesses in the U.S. this study examined the relation between audit committee quality, auditor independence, and the disclosure of internal control weaknesses after the enactment of the Sarbanes-Oxley Act. Company which used as sample was Indonesian companies listing on New York Stock Exchange, during 2003 until 2010. The sample used was company listed on the NYSE because internal control weakness disclosure required of companies listed on NYSE.

Pearson and Spearman korelation test indicated that there was no relationship between audit committee quality and the disclosure of internal control weaknesses. This study also used logistic regression analysis. The result of logistic regression analysis consistent with Pearson and Spearman test result. The result of this research was not consistent with previous studies done by Zhang Yan because because there was no obligation to make disclosure of internal control weakness in Indonesia. In addition, independence auditor did not have a relationship with the disclosure of internal control weakness.

Key word : audit committee quality, internal control weakness, auditor independence.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian dari Yan Zhang (2007) yang meneliti pengungkapan kelemahan pengendalian internal di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal setelah penetapan SOX 2002. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan Indonesia yang terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE), PT Indosat dan PT Telkom, selama tahun 2003 sampai dengan 2010. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di NYSE karena kewajiban pengungkapan kelemahan pengendalian internal diwajibkan bagi perusahaan yang terdaftar di NYSE

Dari hasil uji koefisien korelasi dengan uji Pearson dan Spearman menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kualitas komite audit dan kelemahan pengendalian internal. Selain menggunakan uji Pearson dan Spearman, penelitian ini juga menggunakan analisis *logistic regression*. Hasil analisis *logistic regression* konsisten dengan hasil uji Pearson dan Spearman yang menyatakan bahwa kualitas komite audit tidak berhubungan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Penelitian ini tidak signifikan dengan penelitian sebelumnya oleh Yan Zhang karena di Indonesia belum ada kewajiban untuk melakukan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Selain itu, independensi auditor juga tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

Kata kunci : Kualitas komite audit, kelemahan pengendalian internal, independensi auditor

KATA PENGANTAR

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Kualitas Komite Audit, Independensi Auditor, dan Kelemahan Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada Perusahaan Indonesia yang Listing di New York Stock Exchange)”**. Penyusunan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah melibatkan banyak pihak yang dengan sepenuh hati memberikan bantuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof.Drs. H. Muhammad Nasir, S.E., MSi., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah berdedikasi bagi institusi.
2. Bapak Totok Dewayanto, S.E.,MSi., Akt. sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi dengan berbagai arahan, ilmu dan saran-sarannya.
3. Ibu Dr. Etna Nur Afri Y., S.E., M.Si., Akt. Sebagai dosen wali yang telah memberikan arahan selama menempuh perkuliahan. Serta seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip yang telah membekali ilmu kepada penulis.

4. Bapak Prof.Dr.H.M. Syafrudin,S.E.,M.Si.,Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi dan dosen pengampu Seminar Akuntansi Keuangan yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi
5. Ayahku Muh Ngaiwan dan Ibuku Kutibah serta kakak dan adik-adikku yang selalu memberikan motivasi dan doa dalam setiap langkah.
6. Teman-teman terbaikku, Fendha, Biba, Icha, Prima, Dian, Mbak Riri, Nibras.
7. Keluargaku di KSEI, Mbak Rizka, Mbak Riri, Mas Dimas, Ismail, Nanda, Gany, Nibras, Ishun, Rama, Siska, Rosmi, Assa, Gea, Caesar, Alfi, Ma'ul, Igha, Rahmat, Tantra, Lita dan masih banyak lagi. Terima kasih atas pengalaman luar biasa yang telah kalian berikan.
8. Keluarga besar Mizan
9. Teman-teman Akuntansi angkatan 2008 atas kenangan terindah semasa kuliah yang membuat penulis bersemangat.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bantuan dan doanya kepada penulis selama penyusunan skripsi. Semoga semua bantuan dan jerih payah yang telah diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT. Dan penulis juga berharap semoga karya tulis ini dapat bermanfaat.Amin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Penulisan	8
BAB II: TELAAH PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	10
2.1.1 Teori Agensi.....	10
2.1.2 Sarbanes-Oxley Act Of 2002	12

2.1.2.1 Sarbanes-Oxley Act dan Pengendalian internal.....	12
2.1.3 Pengendalian Internal.....	14
2.1.3.1 Pengertian pengendalian internal.....	14
2.1.3.2 Pengungkapan Kelemahan pengendalian internal.....	15
2.1.3.3 Pengungkapan kelemahan material.....	16
2.1.4 Komite Audit.....	22
2.2 Penelitian terdahulu.....	24
2.3 Kerangka pemikiran.....	28
2.4 Hipotesis.....	29
BAB III: METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Variabel penelitian dan definisi operasi variabel.....	32
3.2 Populasi dan penentuan sampel.....	41
3.3 Jenis dan sumber data.....	41
3.4 Metode pengumpulan data.....	42
3.5 Metode analisis.....	42
3.5.1 Statistik Deskriptif.....	42
3.5.2 Pengujian Hipotesis.....	43
BAB IV: HASIL DAN ANALISIS.....	44
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	44
4.2 Analisis Data.....	44
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	45
4.2.2 Uji Korelasi dengan Uji Pearson dan Spearman.....	47
4.2.3 Analisis Multivariat dengan uji Logistic Regression.....	48

4.3 Pembahasan.....	
BAB V: PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan	52
5.2 Keterbatasan.....	53
5.3 Saran	54
Daftar pustaka	55

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel	44
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.3 Koefisien Korelasi dengan Uji Pearson dan Spearman	47
Tabel 4.4 Uji Estimasi Parameter	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	28
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Statistik Deskriptif	59
Lampiran B Koefisien Korelasi dengan Uji Spearman dan Pearson	61
Lampiran C Uji <i>Logistic Regression</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi tentang masalah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang kualitas komite audit, independensi auditor dan kelemahan pengendalian internal. Selain itu juga dijelaskan mengenai tujuan dan manfaat penelitian ini bagi berbagai pihak dan pada bagian akhir bab ini berisi sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Sarbanes-Oxley Act of 2002 mulai berlaku pada 30 Juli 2002 seiring dengan meningkatnya perhatian para investor terhadap integritas dalam pelaporan keuangan perusahaan. Skandal pelaporan keuangan yang melibatkan beberapa perusahaan besar Amerika Serikat, seperti Enron dan WorldCom, serta salah satu kantor akuntan publik (KAP) Big Five Arthur Andersen pada awal abad 21 telah menyadarkan dunia akan pentingnya kejujuran dalam pelaporan keuangan. Skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan Amerika tersebut akhirnya mendorong diterbitkannya Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX 2002) (Yan Zhang et. al, 2007).

Salah satu aspek penting dalam SOX 2002 adalah adanya dua bagian yang secara spesifik mengatur tentang isu-isu pengendalian internal dalam pelaporan keuangan. Pertama adalah *section 302* yang mewajibkan manajemen, dalam hal ini adalah *chief executive officer (CEO)* dan *chief financial officer (CFO)*, untuk mengungkapkan semua kelemahan pengendalian internal yang bersifat material

pada saat mengesahkan laporan keuangan periodik, tahunan, dan kuartalan. *Section* kedua adalah 404 yang mewajibkan perusahaan untuk menilai efektivitas struktur dan prosedur pengendalian internal dalam pelaporan keuangan perusahaan. Selanjutnya, auditor perusahaan tersebut diwajibkan untuk memberikan opini terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Pengungkapan yang diwajibkan dalam SOX 2002 sebagian besar terkait dengan pengendalian internal (Yan Zhang, 2007), sehingga pada penelitian ini akan lebih difokuskan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Sedangkan untuk periode penelitian ini akan lebih difokuskan pada era setelah penetapan SOX atau lebih dikenal dengan post-SOX era.

Pelaporan tentang pengendalian internal sangat penting bagi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Heather (2000) menyatakan bahwa laporan manajemen terkait dengan pengendalian internal (*Management Reports on Internal Control-MIRC*) sangat berguna untuk meningkatkan pengendalian terhadap perusahaan serta dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Ge dan McVay (2005) serta Doyle et al.(2006) menemukan bahwa semua kelemahan yang bersifat material dalam pengendalian internal lebih banyak terjadi pada perusahaan yang ukurannya relatif kecil, profit yang relatif lebih sedikit, sistem operasi yang lebih kompleks, sedang mengalami pertumbuhan, dan dalam

proses restrukturisasi. Sedangkan menurut Ashbaugh-Skaife et al. (2007), perusahaan yang operasinya lebih kompleks, mengalami pergantian dalam struktur perusahaan, pengunduran diri auditor pada tahun sebelumnya, pembukaan risiko akuntansi, dan investasi yang lebih sedikit pada sistem pengendalian internal memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengungkapkan kekurangan pengendalian internalnya.

SOX 302 yang mulai berlaku pada 29 Agustus 2002 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat material dalam pengendalian internalnya pada saat mengesahkan laporan keuangan tahunan atau kuartalan. Selanjutnya, petugas yang bertanggung jawab terhadap pengendalian internal perusahaan melakukan evaluasi dalam sembilan puluh hari sebelumnya dan melaporkan temuannya terkait dengan: (1). Daftar semua kekurangan pengendalian internal dan informasi tentang *fraud* yang dilakukan oleh karyawan yang terlibat dalam aktivitas pengendalian internal, dan (2). Perubahan signifikan dalam pengendalian internal dan faktor-faktor yang dapat berpengaruh negatif dalam pengendalian internal.

SOX 404 mewajibkan manajemen untuk membuat penilaian terhadap pengendalian internal perusahaan dan juga mewajibkan auditor untuk memberikan opini terhadap penilaian manajemen tersebut. Berdasarkan Securities Exchange Commission (SEC) *Release No. 33-8238* (5 Juni 2003), *section 404(a)* mewajibkan emiten untuk mengungkapkan informasi mengenai ruang lingkup dan kecukupan dari struktur dan prosedur pengendalian internal untuk pelaporan keuangan dalam laporan tahunannya. *Section 404(b)* mewajibkan perusahaan

auditing yang sudah teregister untuk membuktikan dan melaporkan efektivitas struktur dan prosedur pengendalian internal.

Menurut Compliance Week kelemahan pengendalian internal yang diungkapkan pada periode setelah SOX terkait dengan sistem keuangan, rekonsiliasi antar akun, atau proses inventori. Contohnya adalah yang dilakukan oleh United Stationers. Dalam hal ini United Stationers mengungkapkan masalah tentang desain dan efektivitas pengendalian internal yang berhubungan dengan piutang dari pemasok. Setelah itu isu personalia menduduki peringkat kedua dalam hal pengungkapan kelemahan. Kategori ini berhubungan dengan minimnya pemisahan tugas antar karyawan, susunan kepegawaian yang tidak memadai, atau masalah-masalah terkait dengan pelatihan dan pengawasan. Kelemahan lain yang biasanya diungkapkan adalah isu-isu terkait dengan pengakuan pendapatan, dokumentasi, sistem teknologi informasi, dan pengendalian.

Isu-isu terkait operasi internasional, merger dan akuisisi juga merupakan sumber dari pengungkapan kelemahan walaupun jika dibandingkan dengan yang lain prosentasenya relatif lebih kecil. Contohnya adalah Masco yang menyebutkan bahwa masalah pengendalian internal diakibatkan oleh akuisisi dan desentralisasi struktur organisasi. Gulfmark offshore mengidentifikasi masalah kekurangan pengendalian internal karena kompleksitas operasi multi nasional.

Di Indonesia, pengungkapan kelemahan pengendalian internal belum banyak ditemui karena masih bersifat *voluntary* (sukarela). Namun apabila sebuah perusahaan telah terdaftar di bursa efek Amerika Serikat, maka perusahaan

tersebut wajib melakukan pengungkapan kelemahan pengendalian internal karena terikat oleh peraturan dari SOX. Di Indonesia sendiri ada dua perusahaan yang telah terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) yaitu PT Telkom dan PT Indosat.

Selain fokus pada pengungkapan kelemahan pengendalian internal, penelitian ini juga akan difokuskan pada kualitas komite audit. Penelitian yang dilakukan oleh Yan Zhang, et al (2007) menemukan hubungan antara kualitas komite audit dan kelemahan pengendalian internal. Sebuah perusahaan yang memiliki komite audit yang berkualitas akan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami masalah pada pengendalian internalnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yan Zhang ini melengkapi hasil temuan Krisnan pada tahun 2005 yang meneliti pada periode sebelum ditetapkannya SOX.

Komite audit di Indonesia masih terhitung baru jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Kanada padahal komite audit merupakan salah satu aspek dalam penyelenggaraan *good corporate governance* (GCG). Di Indonesia sendiri komite audit mulai dikenalkan oleh pemerintah kepada BUMN tertentu pada tahun 1999. Sedangkan Bapepam mulai memberikan anjuran kepada perusahaan yang telah *go public* untuk memiliki komite audit pada tahun 2000.

Dalam SOX 404, pihak manajemen diwajibkan untuk melakukan penilaian terhadap efektivitas struktur dan prosedur pengendalian internal dalam pelaporan keuangannya. Setelah itu auditor perusahaan diwajibkan untuk memberikan opini

terhadap penilaian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut. Dalam hal ini independensi auditor sangat diperlukan untuk dapat menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan tersebut.

Kondisi di atas memberikan motivasi dalam penelitian yang akan dilakukan dengan meneliti dan menguji kebenaran hubungan yang terjadi antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal. Atas dasar tersebut, maka penelitian yang diajukan berjudul **“Kualitas Komite Audit, Independensi Auditor, dan Kelemahan Pengendalian Internal: Studi Kasus pada Perusahaan Indonesia yang Listing di NYSE”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi:

1. Apakah kualitas komite audit berhubungan positif dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal?
2. Apakah independensi auditor berhubungan positif dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hubungan kualitas komite audit dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

2. Untuk menguji hubungan independensi auditor dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan akademik, pemerintah, masyarakat, maupun peneliti lain.

1. Bagi Pengembangan Akademik

Penelitian ini akan memberikan kontribusi bahan kajian mengenai hubungan kualitas komite audit, independen auditor, dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada pemerintah selaku regulator pasar modal. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap regulasi dari Bapepam tentang Komite Audit. Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) merancang peraturan serta menunggu masukan dari pelaku pasar terkait akan direvisinya peraturan IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Bapepam-LK ke depannya akan mempersiapkan kriteria dan fungsi pengawasan komite audit dalam meminimalisir risiko perusahaan tercatat (emiten). Terkait dengan direvisinya peraturan itu diharapkan komite audit dapat lebih berperan aktif dalam melakukan fungsi monitoring, dibandingkan hanya sebatas mengkaji (review) laporan keuangan yang ada. Selama ini, peranan komite

audit di setiap emiten dinilai belum memuaskan, sehingga memunculkan banyak penyimpangan, yang pada akhirnya merugikan perusahaan dan para pemegang saham publik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi masyarakat Indonesia khususnya dan masyarakat bursa saham yang selalu membutuhkan informasi yang relevan dengan kualitas pelaporan keuangan.

4. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada peneliti berikutnya yang akan mengkaji mengenai Komite Audit dan Pengungkapan Kelemahan Pengendalian Internal.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penulisan skripsi ini, maka dalam penulisannya akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, akan diuraikan mengenai latar belakang masalah yang diambil dalam penyusunan penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi ini.

Pada Bab II yaitu Tinjauan Pustaka, akan diuraikan mengenai landasan teori penelitian, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini. Landasan teori berguna sebagai dasar pemikiran ketika melakukan pembahasan masalah yang diteliti dan untuk mendasari analisis dalam Bab IV

yang diambil dari literatur-literatur mengenai komite audit dan pengendalian internal.

Pada Bab III yaitu Metodologi Penelitian, akan diuraikan mengenai variabel penelitian yang akan diambil dan definisi operasional mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Pada Bab IV yaitu Hasil dan Pembahasan, berisi mengenai deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan mengenai permasalahan dalam penelitian skripsi ini. Bab ini juga berisi mengenai pengujian variabel dependen dan independen penelitian sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

Pada Bab V yaitu Penutup merupakan bab terakhir dan penutup dari penulisan skripsi ini. Pada bab ini akan dilakukan penarikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan akan disampaikan pula saran bagi pihak-pihak yang terkait.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Bagian awal bab dua ini berisi tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari *grand theory* dan teori-teori pendukung yang berasal dari penelitian terdahulu. Selanjutnya adalah kerangka pemikiran dan yang terakhir adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian kali ini digunakan beberapa teori sebagai dasar dalam penelitian. Di bagian pertama dikemukakan tentang *grand theory* dalam penelitian ini yaitu *agency theory*. Sedangkan pada bagian kedua dikemukakan teori-teori pendukung yang berasal dari penelitian-penelitian terdahulu. Pada bagian akhir dikemukakan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini.

2.1.1 Teori Agensi

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori yang merupakan sinergi dari teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi ini pertama kali digunakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. *Agency theory* inilah yang selama ini dijadikan dasar dalam praktik bisnis yang ada. Prinsip utama dari *agency theory* ini adalah hubungan antara pemberi wewenang (*principal*) dan pihak yang diberi wewenang (*agent*).

Dalam *agency theory* masing-masing pihak diasumsikan bertindak untuk memenuhi kepentingnya sendiri-sendiri. Prinsipal sebagai pemberi wewenang hanya berfikir untuk mendapatkan keuntungan keuangan yang terus bertambah dari waktu ke waktu. Sedangkan agen, dalam hal ini adalah pihak manajemen, sebagai penerima wewenang diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi ekonomi yang diberikan oleh prinsipal.

Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dalam bentuk kenaikan deviden dari tiap saham yang dimiliki. Sedangkan agen akan berusaha untuk mendapatkan kompensasi dari prinsipal dengan berusaha untuk mendapatkan laba perusahaan. Dengan laba yang semakin besar maka proporsi deviden yang akan dibagikan kepada prinsipal juga akan bertambah. Dalam keadaan ini agen dianggap berhasil dan layak oleh prinsipal untuk mendapatkan kompensasi.

Karena perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal, maka masing-masing pihak berusaha untuk memperbesar keuntungannya masing-masing. Agen sebagai penerima wewenang dapat memainkan beberapa kondisi seolah-olah target perusahaan tercapai. Hal ini dapat mendorong terjadinya *creative accounting*.

Creative accounting adalah semua proses dimana beberapa pihak menggunakan kemampuan pemahaman pengetahuan akuntansi (termasuk di dalamnya standar, teknik, dan lain-lain) dan menggunakannya untuk memanipulasi pelaporan keuangan (Amat, Blake dan Dowd, 1999). Bentuknya

juga ada bermacam-macam, misalnya penipuan, penyajian laporan keuangan yang tidak benar, manipulasi, dan permainan dalam pembukuan.

2.1.2 Sarbanes-Oxley Act of 2002

Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX 2002) adalah undang-undang yang dipraskarsai oleh Senator Paul Sarbanes (Maryland) dan Representative Michael Oxley (Ohio). Salah satu hal yang melatarbelakangi lahirnya SOX adalah kasus yang menimpa Enron, WorldCom, Tyco, dan beberapa perusahaan besar AS. Setelah terjadinya skandal yang melibatkan perusahaan-perusahaan tersebut, para *shareholders* memiliki persepsi bahwa perusahaan publik memiliki kemungkinan besar untuk melakukan kecurangan saat menjalankan perusahaannya.

Dengan terjadinya skandal tersebut, badan legislasi Amerika Serikat merasa terpenggil untuk membuat sebuah undang-undang yang dapat melindungi para *shareholders*. Standar auditing yang telah ada pada saat tersebut dinilai belum mampu untuk mencegah terjadinya *fraud*, sehingga muncullah SOX yang dianggap lebih mampu untuk mencegah terjadinya *fraud* dalam perusahaan.

2.1.2.1 Sarbanes-Oxley Act dan Pengendalian Internal

Pentingnya pengendalian internal dan kebutuhan akan standar pengendalian internal telah berlangsung lama (Kinney et al. 1990; Hermanson 2000; Kinney 2001). Sebelum adanya SOX, satu-satunya peraturan mengenai pengendalian internal adalah Foreign Corrupt Practices Act of 1977 (FCPA). Sementara itu untuk pengungkapan kekurangan pengendalian yang signifikan dilakukan melalui form 8-K yang diisi pada saat terjadi pergantian auditor (SEC 1988; Geiger and Taylor 2003; Krishnan 2005).

FCPA merupakan peraturan pertama yang mengatur tentang pengendalian internal untuk semua anggota yang terdaftar dalam SEC. Dalam FCPA ini, anggota SEC diwajibkan untuk memelihara *cost-effective systems* dari pengendalian internal akuntansi terhadap aset dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada akhir tahun 1977, setelah pengesahan FCPA, banyak perusahaan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan dan tidak pernah diperkirakan sebelumnya. Hal tersebut karena FCPA mengikat terhadap semua perusahaan yang tergabung dalam SEC, baik yang melakukan perdagangan internasional maupun tidak. Sehingga perusahaan yang tidak terkait dengan perdagangan internasional menjadi terikat dengan FCPA (Mautz 1980).

Fraud dan kegagalan bisnis yang terjadi pada tahun 1980-an membuat anggota kongres mempertanyakan tentang kecukupan sistem pelaporan keuangan terutama dari sisi pengendalian internalnya. Hal tersebut mendorong dibentuknya *treadway commission* dan juga mendorong munculnya standar dan pedoman tentang pengendalian internal (Kinney et al. 1990). Secara khusus, komisi ini merekomendasikan bahwa seluruh perusahaan publik harus membuat laporan tentang pengendalian internal dan disertakan dalam laporan tahunannya. Rekomendasi tersebut akhirnya direalisasikan dalam Sarbanes-Oxley Act section 404.

Pada dasarnya SOX tidak mengubah secara substantif kewajiban perusahaan tentang pengendalian internal seperti yang diwajibkan dalam FCPA. Bahkan SOX malah mewajibkan adanya pengungkapan baru yang harus dilakukan perusahaan

dan penilaian tentang pengendalian internal. Dalam SOX 302, perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan tentang efektivitas dan perubahan yang signifikan terkait dengan pengendalian internal. Sedangkan SOX 404 mewajibkan perusahaan untuk melakukan penilaian tentang struktur dan prosedur pengendalian internalnya serta menyertakan opini auditor perusahaan terhadap penilaian yang telah dilakukan oleh manajemen.

2.1.3 Pengendalian Internal

Pengendalian internal menjadi salah satu aspek yang penting dalam penyelenggaraan *good corporate governance*. Dengan adanya pengendalian internal yang memadai, maka sebuah perusahaan akan dapat mempertanggungjawabkan pelaporan keuangannya kepada para stakeholder.

2.1.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

SOX mendefinisikan pengendalian internal sebagai: “*process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, designed to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives*”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal diperlukan untuk mencapai kepastian yang layak dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Untuk mencapai kepastian yang layak, pengendalian internal disesuaikan dengan kerangka COSO (*Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission*). Berikut ini adalah tujuan dari pengendalian internal menurut kerangka COSO

1. Penilaian Risiko (*risk assessment*)
2. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)

3. Aktivitas pengendalian (*control activities*)
4. Informasi dan Komunikasi
5. Pengawasan

2.1.3.2 Kelemahan Pengendalian Internal (*Internal Control Weakness-ICW*)

Masalah terkait pengendalian internal dibedakan dalam tiga jenis, yaitu: kelemahan material (*material weakness*), kekurangan yang signifikan (*significant deficiency*), dan kekurangan pengendalian (*control deficiency*) (Yan Zhang et. al, 2007). Menurut *Auditing Standard (AS) No. 2* (dalam Yan Zhang et. al, 2007) kelemahan material adalah kekurangan yang signifikan atau kombinasi dari kekurangan yang signifikan yang menyebabkan salah saji material pada laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim tidak dapat dicegah atau dideteksi.

Kekurangan yang signifikan menurut AS No. 2 (dalam Yan Zhang et. al, 2007) adalah kekurangan pengendalian yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memulai, mengotorisasi, mencatat, proses, atau melaporkan data keuangan yang andal kepada pihak eksternal sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hal ini akan dapat menimbulkan kemungkinan yang lebih besar terjadinya salah saji pada laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan interim daripada hanya sekedar ketidakbenaran yang tidak bisa dicegah atau dideteksi.

Ketiga adalah kekurangan pengendalian (*control deficiency*). Kekurangan pengendalian terjadi saat desain atau operasional pengendalian tidak mengizinkan

manajemen atau karyawan, dalam keadaan normal, sesuai dengan fungsinya masing-masing, untuk mencegah dan mendeteksi salah saji secara tepat waktu. Menurut SOX 302 dan SOX 404, masalah pengendalian internal yang harus diungkapkan kepada publik adalah kelemahan material. Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada kelemahan material.

2.1.3.3 Pengungkapan Kelemahan Material

Ge dan Mc Vay (2005) menemukan 493 kelemahan material yang dialami oleh perusahaan-perusahaan di Amerika setelah penetapan SOX. Setelah itu Ge dan Mc Vay mengelompokkan 493 kelemahan material tersebut ke dalam sembilan kategori. Kesembilan kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Akun-akun khusus (*account-specific*)
 - a. Pengendalian internal yang berkaitan dengan transaksi persediaan
 - b. Pengendalian internal yang tidak memadai terkait dengan akuntansi untuk rugi kontinjensi, termasuk piutang tak tertagih.
 - c. Akuntansi yang tidak sesuai untuk transaksi-transaksi akrual seperti biaya dibayar dimuka dan biaya yang masih harus dibayar.
 - d. Akuntansi yang tidak sesuai untuk pajak pendapatan.
 - e. Kekurangan pengendalian internal terkait dengan rekonsiliasi *advanced service*.
 - f. Akuntansi yang tidak sesuai untuk transaksi derivatif.
 - g. Kegagalan mencatat paten atau merek dagang secara tepat waktu, atau menganalisis paten dan merek dagang secara tepat waktu untuk kegunaan dan kemungkinan penurunan nilai.

- h. Kelemahan dalam proses pengumpulan informasi untuk pengujian penurunan tahunan untuk *goodwill* yang tercatat dan *intangible assets*.
- i. Prosedur yang tidak memadai untuk merekonsiliasi akun dan transaksi antar perusahaan.
- j. Pelaksanaan pengendalian yang tidak memadai atas sebuah entitas yang telah diakuisisi dan operasionalnya.
- k. Prosedur akuntansi yang tidak benar untuk kapitalisasi pengembangan *software*.
- l. Prosedur akuntansi yang tidak benar untuk investasi dengan metode ekuitas.
- m. Prosedur yang lemah dalam mengaplikasikan SFAS nomor 131, seperti penentuan sekmen.
- n. Pengendalian yang tidak memadai atas klasifikasi saldo dari aset tetap tertentu.
- o. Kekurangan dalam dokumentasi piutang sekuritas.
- p. Akuntansi yang tidak benar untuk *convertible debentures* dengan *warrants* dan pengukuran terkait, pengakuan *beneficial conversion*, *warrant discounts*, dan biaya emisi.
- q. Akuntansi yang tidak benar untuk pencatatan dana pension.
- r. Kelemahan dalam pencatatan untuk kewajiban asuransi yang jumlahnya besar.

- s. Kurangnya kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan, yaitu SFAS No 5 tentang Akuntansi Kontinjensi.

2. Training

- a. Kualifikasi staf yang tidak memadai dan sumber daya mengarah ke identifikasi yang tidak tepat waktu, resolusi akuntansi tertentu dan masalah pengungkapan dan kegagalan untuk melakukan tinjauan secara tepat waktu dan efektif.
- b. Kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan bagi staf keuangan.

3. Pelaporan pada akhir periode/kebijakan akuntansi (*period-end reporting/accounting policies*)

- a. Kekurangan pada proses pelaporan akhir periode.
- b. Tidak ada pengendalian internal yang cukup atas penerapan prinsip akuntansi yang baru atau penerapan prinsip akuntansi yang sudah ada atas transaksi baru.
- c. Tidak adanya atau tidak efektifnya prosedur untuk memeriksa kepatuhan terhadap aturan untuk pengajuan SEC.
- d. Kurangnya pencatatan yang efektif serta dan pendampingan untuk kepatuhan terhadap peraturan yang diwajibkan oleh *Exchange Act* pasal 16.
- e. Pengendalian internal yang tidak memadai terkait dengan otorisasi, pengakuan, menangkap, dan peninjauan transaksi, fakta-fakta, situasi, dan peristiwa yang dapat memiliki dampak material pada proses pelaporan keuangan perusahaan.

- f. Kekurangan yang berkaitan dengan desain kebijakan dan pelaksanaan proses yang terkait dengan akuntansi untuk transaksi.
- g. Kelemahan terkait dengan pembentukan standar untuk meninjau jurnal masukan dan dokumentasi data.
- h. Kekurangan terkait dengan akuntansi dan pelaporan keuangan infrastruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengkonsolidasikan informasi untuk mempersiapkan laporan keuangan konsolidasian.
- i. Prosedur yang tidak memadai untuk menilai dan menerapkan secara benar pengungkapan dan peraturan-peraturan tertentu dari SEC.
- j. Penerapan kebijakan akuntansi yang tidak konsisten.

4. Pengakuan pendapatan (*revenue recognition*)

- a. Kelemahan pengendalian internal yang berkaitan dengan desain dan peninjauan pendapatan (kebijakan pengakuan).
- b. Kelemahan pengendalian terhadap kontrak-kontrak yang dilakukan.
- c. Kelemahan pengendalian internal terkait dengan deteksi dari *side letters* dan proses investigasi terhadap pernyataan pelanggan yang tidak ditentukan dalam perjanjian.

5. Pemisahan tugas (*segregation of duties*)

- a. Kelemahan pengendalian internal dan prosedur terkait dengan pemisahan kekuasaan, seperti: tidak adanya pemisahan tugas antara karyawan bagian penggajian dan akuntansi.
- b. Pemisahan tugas yang tidak tepat untuk memastikan bahwa informasi yang akurat telah terkandung dalam beberapa jenis komunikasi internal dan eksternal perusahaan, termasuk *press release*.

6. Rekonsiliasi akun (*account reconciliation*)

- a. Masalah dengan rekonsiliasi akuntansi tertentu dan prosedur peninjauan.
- b. Kurangnya kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan untuk memonitor dan menyesuaikan saldo berkaitan dengan transaksi akrual tertentu, provisi, termasuk biaya restrukturisasi.

7. Anak perusahaan tertentu (*subsidiary-specific*)

- a. Kekurangan terkait dengan penyelesaian secara tepat waktu terhadap peraturan perundang-undangan di suatu negara.
- b. Ketidakkonsistenan aplikasi kebijakan perusahaan diantara unit-unit dan segmen bisnis yang ada.
- c. Kekurangan terkait dengan pernyataan yang lengkap dan tepat waktu dari kontrak-kontrak material yang dimasukkan oleh anak perusahaan.

- d. Karyawan yang ada di luar negeri terlibat dengan transaksi yang tidak benar dan perdagangan yang tidak sah.
- e. Pengendalian akuntansi internal yang memungkinkan karyawan pada suatu lokasi tertentu untuk menghindari undang-undang federal dan hukum suatu negara yang berkaitan dengan pelaporan pembayaran kas tertentu.

8. Manajemen senior (*senior management*)

- a. Penolakan oleh senior manajemen.
- b. Lingkungan pengendalian yang tidak efektif.
- c. Tidak ada CFO yang secara penuh berpengalaman dengan SEC dan reasuransi untuk ditugaskan mengurus masalah keuangan perusahaan.

9. Isu-isu terkait teknologi (*technology issues*)

- a. Keamanan sistem yang digunakan untuk *entry* dan *maintenance* akuntansi memerlukan tambahan dokumentasi dan pengawasan untuk memastikan bahwa akses ke sistem dan data yang tersedia hanya terbatas kepada karyawan yang berwenang.
- b. Teknologi informasi memiliki sejumlah daerah di mana formal, kebijakan yang didokumentasikan, dan prosedur belum dikembangkan.

Akun-akun spesifik yang merupakan pengungkapan kelemahan material yang terbesar. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak kekurangan pengendalian internal yang berkaitan dengan akun-akun pada laporan keuangan. Pada peringkat

kedua adalah training yang indikasinya dapat dilihat dari ketidakcukupan staf yang memenuhi kualifikasi dan sumber daya manusia yang kurang kompeten. Banyak perusahaan kekurangan personel yang memiliki keahlian teknis dalam melakukan kewajiban yang disyaratkan dalam SEC dan U.S. GAAP terutama dalam pengelolaan yang berhubungan dengan instrumen derivatif dan pajak penghasilan.

2.1.4 Komite Audit

Menurut Arrens dan Lobbecke (dalam Efendi, 2005), yang dimaksud dengan komite audit adalah sebagai berikut:

An audit committee is a selected number of members of company board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. Most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not part of company management.

Menurut Paul Scarbrough et. al (1998), komite audit merupakan sebuah cara penting yang ditempuh untuk dapat meningkatkan status organisasi dan untuk dapat meningkatkan independensi dari audit internal perusahaan. Oleh karena itu tujuan terpenting dari interaksi antara komite audit dengan audit internal adalah agar dapat meningkatkan efektivitas audit internalnya.

2.1.5 Kualitas Komite Audit

Kualitas komite audit dalam hal ini dapat dilihat dari keahlian yang dimiliki oleh anggota komite audit. Keahlian komite audit dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah keahlian dalam bidang akuntansi keuangan dan yang kedua adalah keahlian non akuntansi keuangan.

DeFond et al. (2005) membuktikan akumulasi *return* positif yang signifikan pada penunjukan ahli akuntansi keuangan pada komite audit, dan menganjurkan bahwa komite audit dengan keahlian akuntansi keuangan akan dapat memperbaiki tata kelola perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini keahlian komite audit akan dibedakan dalam dua kategori yaitu keahlian dalam bidang akuntansi keuangan dan non-akuntansi keuangan. Selanjutnya akan diuji hubungan dengan pengungkapan pengendalian internal.

1. Keahlian akuntansi keuangan

Menurut DeFond et al. (2005) seseorang dapat dikatakan sebagai ahli akuntansi keuangan apabila telah memiliki pengalaman sebagai akuntan publik, auditor, prinsipal atau *chief financial officer (CFO)*, kontroler, atau prinsipal atau *chief accounting officer*.

2. Keahlian non-akuntansi keuangan

Menurut DeFond et al. (2005) seseorang dapat dikatakan sebagai ahli non-akuntansi keuangan adalah seseorang yang telah berpengalaman sebagai *chief executive officer (CEO)*, presiden direktur, kepala dewan dalam sebuah perusahaan yang berorientasi profit, atau seseorang yang berpengalaman sebagai *managing director*, partner atau prinsipal dari sebuah perusahaan ventura, *investment banking*, atau manajer keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yan Zhang , Jian Zhou , Nan Zhou pada tahun 2007. Penelitian ini meneliti kebenaran hubungan yang terjadinya antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan pengungkapan kelemahan pengendalian internal perusahaan setelah penetapan SOX. Sampel yang digunakan oleh Yan Zhang et. al. ini adalah perusahaan yang melakukan memiliki kelemahan pengendalian internal (berdasarkan industri, ukuran, dan kinerja) yang ditandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki kelemahan pengendalian internal. Dari penelitian ini diketahui bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian keuangan, lebih spesifik lagi adalah keahlian akuntansi keuangan, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami masalah pengendalian internal. Selanjutnya perusahaan yang memiliki auditor yang independen memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami masalah pengendalian internal.

Penelitian tentang pengungkapan kelemahan pengendalian internal setelah penetapan SOX dilakukan oleh Weili Ge and Sarah McVay pada tahun 2005. Penelitian ini dilakukan terhadap 261 perusahaan yang mengungkapkan paling tidak satu macam kelemahan pengendalian internal sejak era diberlakukannya SOX. Dalam penelitian ini Weili Ge and Sarah McVay menemukan bahwa kelemahan material dalam pengendalian internal sering terkait dengan *deficient revenue-recognition policies, lack of segregation of duties, deficiencies in the period-end reporting process and accounting policies, and inappropriate account reconciliation*. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa pengungkapan kelemahan

pengendalian internal berbanding lurus dengan kompleksitas sebuah perusahaan, dan berbanding terbalik dengan ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas.

Penelitian yang meneliti hubungan antara kualitas komite audit dan pengendalian internal pernah dilakukan oleh Jayathi Krisnan pada tahun 2005. Penelitian Krisnan ini dilakukan pada perusahaan sebelum periode penetapan SOX. Kualitas komite audit diukur dalam tiga dimensi yaitu, ukurannya, independensinya dan keahliannya. Sedangkan pengendalian internal diteliti dari dua aspek yaitu level dari peningkatan keseriusan dan kelemahan material yang dapat dilaporkan. Hasilnya adalah, bahwa komite audit yang independen dan memiliki keahlian keuangan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk dihubungkan dengan munculnya masalah pengendalian internal.

Penelitian oleh Heather M. Hermason pada tahun 2000 dilakukan untuk menganalisis tentang permintaan terhadap pelaporan pengendalian internal perusahaan. Dari penelitian Heather tersebut, diketahui bahwa para pengguna laporan keuangan setuju tentang pentingnya pengendalian internal. Para responden setuju bahwa laporan manajemen tentang pengendalian internal perusahaan dapat meningkatkan pengendalian terhadap perusahaanitu sendiri dan dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh D. Paul Scarbrough, et. al. pada tahun 1998. Penelitian ini melakukan pengujian terhadap hubungan antara komite audit dengan audit internal yang diukur dengan: (1). Keterlibatan komite audit dalam keputusan untuk mengabaikan kepala auditor internal, (2). Jumlah pertemuan antara komite audit dengan kepala auditor internal, (3).

Review yang dilakukan oleh komite audit terhadap program dan hasil audit internal. Hasilnya menunjukkan bahwa, sementara ini tidak ada perbedaan yang signifikan sehubungan dengan keterlibatan dalam keputusan untuk mengabaikan internal auditor kepala, komite audit yang terdiri dari non pegawai direksi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan: (1) sering pertemuan dengan kepala internal auditor, dan (2) meninjau program audit internal dan hasil audit internal.

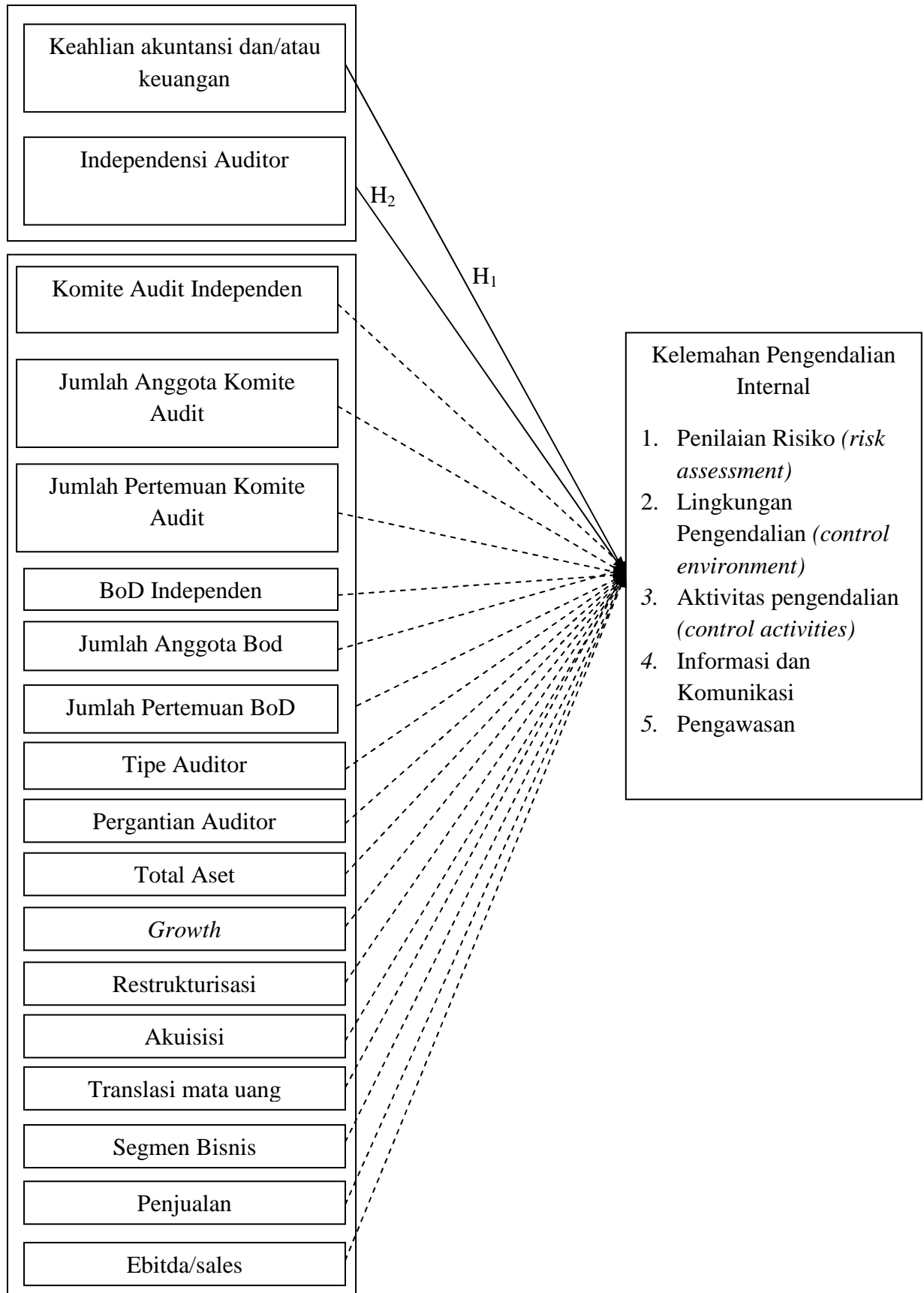
Penelitian yang meneliti tentang peran komite audit juga diteliti oleh Rani Hoitash dan Udi Hoitash pada tahun 2008. Penelitian ini meneliti tentang peran komite audit dalam mengelola hubungan dengan auditor eksternal setelah penetapan SOX. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara karakteristik komite audit dan kompensasi kepada auditor serta pemberhentian auditor setelah penetapan SOX dengan menggunakan 2.393 pengamatan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebuah komite audit yang karakteristiknya kuat akan cenderung menuntut tingkat *assurance* yang lebih tinggi dari auditor perusahaan. Selain itu komite audit juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pemberhentian auditor. Temuan lainnya adalah meningkatnya independensi dari auditor eksternal yang diukur dengan berkurangnya keterlibatan anggota dewan dalam proses audit dan tidak adanya pemberhentian auditor meskipun opini yang diberikan adalah opini audit yang *unfavorable*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan independensi dan peran komite audit setelah SOX juga turut menaikkan independensi auditor serta kualitas komite audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan yang terjadi antara kualitas komite audit, independensi auditor, dan kelemahan pengendalian internal. Kualitas komite audit akan dilihat dari keahlian dalam akuntansi dan/atau keuangan dari anggota komite audit tersebut. Untuk independensi auditor akan dilihat dari fee audit yang diterima oleh auditor tersebut.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat dua hipotesis yang akan diteliti. Hipotesis pertama adalah tentang hubungan kualitas komite audit dan kelemahan pengendalian internal. Sedangkan hipotesis kedua adalah hubungan independensi auditor dan kelemahan pengendalian internal.

2.3.1 Kualitas Komite Audit dan Pengendalian Internal

Menurut rekomendasi dari Blue Ribbon Committee (BRC)'s (1999), untuk memperbaiki efektivitas dari komite audit suatu perusahaan, maka setiap komite audit sebaiknya memiliki paling tidak satu ahli keuangan yang menyoroti tentang pentingnya pengetahuan dalam hal keuangan dan keahlian anggota komite audit lainnya. *Section 407* dari SOX menjadikan rekomendasi dari BRC tersebut dan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkannya dalam laporan periodik.

Keahlian keuangan dari anggota komite audit itu menunjukkan sesuatu yang penting dalam hubungannya dengan kompleksitas laporan keuangan (Kalbers and Fagarty, 1993) dan untuk mengurangi penyajian kembali laporan keuangan (Abbott et al., 2004). DeZoort dan Salterio (2001) menemukan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan tentang pelaporan keuangan dan auditing akan lebih dapat memahami *judgment* auditor dan bisa memberikan dukungan kepada auditor apabila terjadi perselisihan antara auditor dan manajemen dibandingkan dengan auditor yang tidak memiliki pengetahuan tersebut. Selain itu, anggota yang memiliki pengetahuan yang lebih banyak dalam bidang keuangan memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat menunjukkan dan mendeteksi salah saji material. Anggota komite audit dengan

keahlian keuangan juga dapat memainkan peran dalam pengawasan proses pelaporan keuangan secara lebih efektif, seperti mendeteksi adanya salah saji material (Scarborough et al., 1998; Raghunandan et al., 2001).

Abbott et al., (2004) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara komite audit yang memiliki paling tidak satu anggota dengan keahlian keuangan dan munculnya pelaporan kembali laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Krisnan (2005) menunjukkan bahwa komite audit yang memiliki keahlian keuangan memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk dihubungkan dengan munculnya masalah pengendalian internal. Dari penjelasan di atas, maka dirumuskan sebuah hipotesis, yaitu:

H₁: Perusahaan yang memiliki komite audit dengan keahlian keuangan, memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk mengalami kelemahan pengendalian internal.

2.3.2 Independensi dan Pengendalian Internal

Independensi auditor dapat dihubungkan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal perusahaan. Pada saat terdapat ikatan ekonomi yang kuat antara seorang auditor dengan kliennya, auditor memiliki alasan untuk mengabaikan masalah-masalah yang potensial dan cenderung mengeluarkan opini bersih terhadap pengendalian internal perusahaan kliennya.

Walaupun beberapa penelitian (DeFond et al., 2002; Asbaugh et al., 2003; Chung and Kallapur., 2003; Rheynolds et al., 2004; Francis and Ke, 2003) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara fee non-audit dengan independensi auditor dan berargumen bahwa auditor yang akan lebih memperhatikan

reputasinya dan akan memberikan audit yang berkualitas tinggi agar tidak membahayakan independensinya.

Berdasarkan bukti-bukti empiris tersebut, pengukuran independensi auditor (RATIO) dihitung dari rasio fee audit terhadap total fee. Berikut ini adalah hipotesis kedua yang dirumuskan untuk penelitian ini.

H2: Independensi auditor tidak berhubungan dengan pengungkapan kelemahan pengendalian internal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi pelaksanaan penelitian secara operasional. Pada bagian awal berisi variabel penelitian yang digunakan, jenis data yang digunakan dan sumbernya. Sedangkan pada bagian akhir berisi metode analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Untuk pengukuran pengungkapan pengendalian internal ini, menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan tersebut melakukan pengungkapan kelemahan pengendalian internal maka akan diberi nilai 1, apabila tidak maka akan diberi nilai 0.

1. Kelemahan Pengendalian Internal (*Internal Control Weakness*)

Kelemahan pengendalian internal perusahaan dilihat dari pengungkapan *material weakness* yang dilakukan oleh perusahaan tersebut pada laporan tahunannya. Apabila pada tahun yang bersangkutan perusahaan mengungkapkan *material weakness*, maka perusahaan tersebut diidentifikasi mengalami kelemahan dalam pengendalian internal internalnya.

2. Kualitas Komite Audit

Pengukurannya:

- Keahlian dalam bidang keuangan (ACFE) diukur dari persentase anggota komite audit yang ahli dalam akuntansi dan/atau keuangan.

$$ACFE = \frac{\Sigma \text{Ahli akuntansi dan/atau keuangan}}{\Sigma \text{anggota komite audit}} \times 100 \% \quad (3.1)$$

Dalam pengukuran kualitas komite audit ini dilakukan dengan pengukuran yang terpisah antara keahlian akuntansi dan/atau keuangan dan keahlian non akuntansi dan/atau keuangan

3. Independensi Auditor

Independensi auditor diukur melalui rasio total fee audit terhadap total fee yang diterima oleh auditor.

$$\text{RATIO} = \frac{\text{Fee Audit}}{\text{Total Fee}} \quad (3.2)$$

4. Variabel kontrol adalah variabel lain di luar variabel bebas yang diduga turut mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel kontrol yang digunakan terdiri dari:

a. Komite audit

- *Audit Committee Independence* (ACIND) diukur dari Jumlah anggota komite audit yang merupakan pihak eksternal yang independen.

$$\text{ACIND} = \frac{\Sigma \text{komite audit independen}}{\Sigma \text{anggota komite audit}} \times 100 \% \quad (3.3)$$

- *Audit Committee Size* (ACSIZE) diukur dari jumlah anggota komite audit. Menurut Kalbers dan Fogarty (1993) komite audit yang jumlahnya lebih besar dapat meningkatkan status dan kekuatan dalam organisasi.
- *Audit Committee MeetingsZ* (ACMEET) diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit dalam setiap tahunnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Menon dan

Williams (1994) dan Xie et al.(2003), komite audit yang efektif melakukan pertemuan secara tetap.

b. Board of Directors (BoD)

- *Board Independence* (BDIND) diukur dari Jumlah anggota komite audit yang merupakan pihak eksternal yang independen.

$$BDIND = \frac{\Sigma \text{BoD yang independen}}{\Sigma \text{anggota BoD}} \times 100 \% \quad (3.4)$$

- *Board size* (BDSIZE) diukur dari jumlah direksi yang ada dalam dewan. Dewan yang ukurannya lebih besar memiliki keahlian yang lebih baik daripada dewan yang ukurannya lebih kecil (Dalton et al.,1999), sehingga akan lebih efektif dalam melakukan *monitoring accrual* (Xie et al., 2003).
- *Board meetings* (BDMEET) diukur dari jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan direksi. Conger et al. (1998) menyatakan bahwa pertemuan dewan yang lebih banyak dapat meningkatkan efektivitas dari dewan direksi.

c. Tipe Auditor

Untuk mengukur tipe auditor dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy (BIG4). Angka 1 apabila auditor perusahaan tersebut memiliki afiliasi dengan Big 4 dan 0 apabila tidak berafiliasi. Menurut Doyle et al. (forthcoming) perusahaan yang ukurannya kecil dan profit yang relatif kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami masalah pengendalian internal dibandingkan perusahaan besar dan profitnya banyak. Di satu sisi, perusahaan yang mengalami masalah

pengendalian internal memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menggunakan BIG4 karena keterbatasan sumber daya keuangan. Kemungkinan yang lain adalah perusahaan tersebut dihindari oleh auditor BIG 4 karena dinilai terlalu berisiko dan akan menimbulkan risiko litigasi bagi auditor.

d. Pergantian auditor

Ashbaugh-Skaife et al. (forthcoming) menyatakan bahwa perusahaan dengan pergantian auditor memiliki kemungkinan mengalami kelemahan pengendalian internal. Di satu sisi, ada kemungkinan auditor tidak lagi mau mengaudit perusahaan tersebut karena dinilai memiliki risiko kegagalan audit yang tinggi. Di lain sisi ada kemungkinan perusahaan mengganti auditornya karena kinerja auditor tersebut pada saat perusahaan menemukan kelemahan material di perusahaannya. Untuk mengukur pergantian auditor (AUDCHG) dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat pergantian auditor maka diberi nilai 1, bila tidak ada maka 0.

e. Total aset : jumlah aset perusahaan pada perusahaan tersebut

f. Growth : pertumbuhan penjualan dalam pada suatu periode dibandingkan dengan periode sebelumnya.

g. Akuisisi : Untuk mengukur akuisisi dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat akuisisi maka diberi nilai 1, bila tidak ada maka 0.

- h. Restrukturisasi: Untuk mengukur restrukturisasi dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat restrukturisasi maka diberi nilai 1, bila tidak ada maka 0.
- i. Translasi mata uang asing : Untuk mengukur translasi mata uang menggunakan variabel dummy. Apabila terdapat translasi mata uang maka diberi nilai 1, bila tidak ada maka 0.
- j. Segmen Bisnis: jumlah segmen bisnis perusahaan.
- k. Penjualan : penjualan perusahaan dalam satu tahun.
- l. Ebitda/Sales

Tabel 3.1

Variabel Penelitian dan Definisi Operasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kelemahan pengendalian internal	<i>Material weakness, significant deficiency, control defisiensi</i>	Perusahaan mengalami kelemahan dalam pengendalian internal	Ordinal
Keahlian keuangan	Memiliki keahlian dalam bidang keuangan	Terdapat anggota komite audit yang merupakan ahli keuangan	Rasio
Keahlian akuntansi	berpengalaman sebagai akuntan publik, auditor, CFO,	Terdapat anggota komite audit yang ahli	Rasio

dan/atau keuangan	kontroler, prinsipal, atau CAO.	akuntansi dan/atau keuangan	
Keahlian non akuntansi dan/atau keuangan	Berpengalaman sebagai CEO, kepala dewan dalam sebuah perusahaan yang berorientasi profit, atau <i>managing director</i> , partner atau prinsipal dari sebuah perusahaan ventura, <i>investment banking</i> , atau manajer keuangan.	Terdapat anggota komite audit yang bukan merupakan ahli akuntansi maupun keuangan	Rasio
Independensi auditor	Perusahaan dengan auditor yang independen memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Ratio dari fee audit terhadap seluruh total fee.	Rasio
Komite audit independen	Perusahaan dengan anggota komite audit yang independen memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Anggota komite audit yang independen	Rasio
Ukuran komite audit	Perusahaan dengan jumlah komite audit yang lebih	Jumlah anggota komite audit dalam	Nominal

	banyak memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	sebuah perusahaan	
Jumlah pertemuan komite audit	Perusahaan dengan pertemuan anggota komite audit yang lebih sering memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Jumlah pertemuan komite audit selama satu tahun	Nominal
BoD independen	Perusahaan dengan anggota BoD yang independen memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Anggota <i>Board of Director</i> (BoD) yang merupakan pihak independen.	Nominal
Ukuran BoD	Perusahaan dengan jumlah anggota BoD yang lebih banyak memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Jumlah anggota <i>Board of Director</i> (BoD) sebuah perusahaan	Nominal
Jumlah	Perusahaan dengan pertemuan	Pertemuan yang	

pertemuan BoD	BoD yang lebih sering memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	dilakukan oleh <i>Board of Director</i> (BoD) selama satu tahun.	
Tipe auditor	Perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP BIG 4 memiliki kemungkinan yang lebih kecil mengalami kelemahan pengendalian internal	Perusahaan tersebut menggunakan auditor dari BIG4.	Ordinal
Pergantian auditor	perusahaan dengan pergantian auditor memiliki kemungkinan mengalami kelemahan pengendalian internal	Ada pergantian auditor selama tahun 2003 sampai dengan 2010	Ordinal
Total asset	Perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.	Nominal
Growth	Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi memiliki kemungkinan yang	Pertumbuhan penjualan dari tahun sebelumnya	Rasio

	lebih tinggi untuk mengalami kelemahan pengendalian internal		
Akuisisi	Perusahaan yang sedang mengalami akuisisi memiliki kemungkinan untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Perusahaan tersebut mengalami akuisisi pada kurun waktu 2003 sampai dengan 2010	Ordinal
Restrukturisasi	Perusahaan yang sedang mengalami restrukturisasi memiliki kemungkinan untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Perusahaan tersebut mengalami restrukturisasi pada kurun waktu 2003 sampai dengan 2010	Ordinal
Translasi mata uang	Perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi dan jangkauan operasi yang luas memiliki kemungkinan untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Perusahaan tersebut melaporkan dalam satuan mata uang asing.	Ordinal
Segmen bisnis	Perusahaan dengan kompleksitas yang tinggi dan jangkauan operasi yang luas memiliki kemungkinan untuk	Sekmen bisnis yang dimiliki perusahaan	Nominal

	mengalami kelemahan pengendalian internal		
Penjualan	Perusahaan dengan ukuran yang kecil memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Total penjualan yang diperoleh perusahaan selama satu tahun	Nominal
EBITDA/SALE	Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami kelemahan pengendalian internal	Rasio EBITDA terhadap penjualan	Rasio

a. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan untuk sampel yang digunakan adalah perusahaan Indonesia yang telah terdaftar di New York Stock Exchange (NYSE) yaitu PT Telkom dan PT Indosat pada kurun waktu tahun 2003 sampai dengan 2010. Penggunaan sampel mulai dari tahun 2003 karena SOX mulai berlaku pada tahun 2002 dan penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pada era setelah penetapan SOX.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan tahunan PT Indosat dan PT Telkom pada tahun 2003 sampai dengan 2010. Selain laporan tahunan, penelitian ini juga menggunakan laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan penelitian ini

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan dalam bentuk:

1. Penelusuran melalui komputer: pengumpulan data berupa laporan tahunan, jurnal, dan berbagai informasi melalui internet.
2. Penelusuran secara manual: untuk memperoleh data berupa laporan keuangan perusahaan, buku, dan jurnal.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis ini berisi tentang jenis atau teknis analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam penelitian. Selain itu juga terdapat penjelasan mengenai alasan penggunaan alat analisis tersebut, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pengujian asumsi dari alat atau teknik analisis tersebut.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah sebuah teknik yang dilakukan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi dari suatu data. Deskripsi tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

3.5.2 Pengujian Hipotesis

3.5.2.1 Analisis Univariate

Analisis univariat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson dan Spearman. Uji korelasi Pearson dan Spearman ini digunakan untuk menguji hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian.

3.5.2.3 Analisis Multivariat

Selain analisis univariat, penelitian ini juga menggunakan analisis multivariat dengan analisis *logistic regression*. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan yang terjadi antara kualitas komite audit dan independensi auditor terhadap kelemahan pengendalian internal. Dengan kata lain, dapat juga disebutkan bahwa kelemahan pengendalian internal merupakan fungsi yang terdiri dari kualitas komite audit, independensi auditor, dan variabel kontrol lainnya. Berikut ini adalah persamaan untuk model uji *logistic regression*:

$$\begin{aligned} ICD = & \beta_0 + \beta_1ACFE + \beta_2ACCTACFE + \beta_3NONACCTACFE + \beta_4RATIO + \\ & \beta_5ACIND + \beta_6ACSIZE + \beta_7ACMEET + \beta_8BDSIZE + \beta_9BDMEEET + \\ & \beta_{10}BIG4 + \beta_{11}AUDCHG + \beta_{12}TOTALASET + \beta_{13}ADJSALEGR + \\ & \beta_{14}ACQUISITION + \beta_{15}RESTRUCTURE + \beta_{16}BUS + \beta_{17}FOREIGN + \\ & \beta_{18}SALES + \beta_{19}EBITDA/SALES + e \end{aligned} \quad (3.5)$$